



FAKTOR AFEKTIF DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA: KAJIAN PUSTAKA TENTANG LANGUAGE ANXIETY

*¹Muhammad Miqdad Abdussalam, ²Nurhalim, ³Vivi Dwi Clarisa, ⁴Zaenal Rafli, ⁵Erlina

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Corresponding E-mail: mmiqdadabdussalam160600@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: 16 May 2026

Revised: 31 May 2026

Accepted: 31 May 2026

DOI:

<https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10644>

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo

Abstract

This study examines the role of affective factors, particularly language anxiety, in the acquisition of Arabic as a second language. The background of this research is based on the fact that successful language learning is not only influenced by cognitive factors, but also by emotional variables such as motivation, self-confidence, and anxiety, as explained in Krashen's Affective Filter Hypothesis. The aim of this study is to explore the concept, causes, impacts, and strategies for addressing language anxiety in Arabic language learning. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various relevant sources, including journal articles, books, and previous studies, and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that language anxiety is influenced by internal factors such as low self-confidence, lack of learning motivation, and limited vocabulary mastery, as well as external factors such as the learning environment and teaching methods. Language anxiety has a negative impact on learners' concentration, working memory, participation, and overall achievement in Arabic language skills. Therefore, supportive and communicative teaching strategies, along with the teacher's role as a facilitator, are essential to minimize anxiety and enhance the success of Arabic language acquisition.

Keywords: *language anxiety, affective factors, Arabic language acquisition, library research.*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran faktor afektif, khususnya language anxiety (kecemasan berbahasa), dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor emosional seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan sebagaimana dijelaskan dalam Affective Filter Hypothesis oleh Stephen Krashen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep, faktor penyebab, dampak, serta strategi penanganan kecemasan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Kecemasan berbahasa berdampak negatif terhadap konsentrasi, working memory, partisipasi, dan pencapaian keterampilan berbahasa Arab. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang suportif, komunikatif, serta peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan untuk meminimalkan kecemasan dan meningkatkan keberhasilan pemerolehan bahasa Arab.

Kata kunci: *kecemasan berbahasa, faktor afektif, pemerolehan bahasa Arab, studi kepustakaan.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik terapan, keberhasilan dan kegagalan Peserta didik dalam menguasai bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif. Perbedaan kemampuan antar pembelajar dalam mencapai kompetensi bahasa yang optimal mendorong para ahli untuk menelaah peran aspek emosional dalam proses pemerolehan bahasa. Salah satu teori yang berpengaruh adalah *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Stephen Krashen (1982). Teori ini menjelaskan bahwa variabel afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan (*anxiety*) dapat berfungsi sebagai penyaring (*filter*) yang memengaruhi efektivitas pemerolehan bahasa. Ketika tingkat kecemasan tinggi atau motivasi dan kepercayaan diri rendah, penyaring afektif menjadi lebih kuat sehingga menghambat masuknya *input* bahasa yang diperlukan untuk proses pemerolehan bahasa. Sebaliknya, kondisi emosional yang positif memungkinkan *input* bahasa diproses secara lebih optimal sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, faktor afektif menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika pemerolehan bahasa kedua, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua (Deandra et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh pendapat Elaine K. Horwitz yang menyatakan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat menurunkan performa komunikasi dan meningkatkan ketakutan untuk melakukan kesalahan. Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa Arab dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan kosakata, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung, sehingga *input* yang diterima tidak dapat diolah secara maksimal menjadi *intake* (Teriza & Kurniawan, 2024).

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif yang berperan signifikan dalam keberhasilan pembelajaran. Faktor afektif seperti motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan kecemasan berbahasa menjadi variabel penting yang memengaruhi performa dan hasil belajar bahasa. Dalam konteks ini, teori *affective filter* yang dikemukakan oleh Krashen menegaskan bahwa kondisi emosional pembelajar dapat menjadi penyaring yang memperkuat atau justru menghambat input bahasa yang diterima. Penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecemasan dapat menurunkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian kompetensi berbahasa (Sinurat et al., 2025). Adapun kajian mengenai faktor afektif dalam pemerolehan bahasa kedua, khususnya pada pembelajaran bahasa Arab, menjadi semakin penting untuk dikaji secara mendalam. Bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki karakteristik linguistik yang kompleks, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis, yang sering kali menimbulkan tekanan psikologis bagi pembelajar. Kondisi ini berpotensi memunculkan kecemasan berbahasa yang pada akhirnya menghambat proses pemerolehan bahasa secara optimal. Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab di Indonesia kerap mengalami kecemasan ketika harus berbicara atau memahami teks karena takut melakukan kesalahan serta rendahnya kepercayaan diri (Teriza & Kurniawan, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa faktor afektif tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran bahasa, karena berperan langsung dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajar dalam menguasai bahasa kedua (Teriza & Kurniawan, 2024).

Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) telah lama menjadi perhatian dalam kajian linguistik terapan, khususnya sejak diperkenalkannya konsep *foreign language anxiety* oleh Horwitz, Horwitz, dan Cope. Mereka mendefinisikan kecemasan berbahasa sebagai variabel spesifik yang muncul dalam situasi pembelajaran bahasa asing dan berbeda dari jenis kecemasan umum lainnya (Horwitz et al., 1986). Kecemasan ini bersifat situasional, muncul akibat tuntutan komunikasi dalam bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai oleh Peserta didik. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga aspek psikologis yang kompleks.

Dalam praktiknya, kecemasan berbahasa Arab sering muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketakutan berbicara di depan umum, kekhawatiran akan penilaian negatif, serta rasa tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa target. Studi yang dilakukan oleh Aguila dan Harjanto menunjukkan bahwa kecemasan dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, seperti gangguan kognitif dan penurunan kualitas performa berbicara (Aguila & Harjanto, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan sekadar respon emosional, melainkan faktor yang dapat memengaruhi proses mental dalam memahami dan memproduksi bahasa.

Kecemasan berbahasa Arab juga dipandang sebagai fenomena multidimensional yang mencakup berbagai aspek psikologis, seperti persepsi diri, keyakinan, dan pengalaman belajar sebelumnya. Král'ová menjelaskan bahwa *foreign language anxiety* merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal pembelajar, serta dapat memengaruhi seluruh tahapan proses belajar bahasa, mulai dari input, pemrosesan, hingga output (Král'ová, 2016). Dengan demikian, kecemasan berbahasa tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan memerlukan pendekatan multidisipliner.

Penelitian terbaru dalam konteks pendidikan bahasa juga menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa khusus Bahasa Arab masih menjadi tantangan utama bagi pembelajar di berbagai jenjang pendidikan. Kianinezhad menegaskan bahwa kecemasan berbahasa merupakan hambatan yang bersifat pervasive dan dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, baik dalam konteks tatap muka maupun pembelajaran daring

(Kianinezhad, 2024). Selain itu, penelitian Deani menemukan bahwa tingkat kecemasan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran, lingkungan kelas, serta interaksi sosial antar peserta didik (Deani et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan tidak selalu berdampak negatif. Dalam tingkat tertentu, kecemasan dapat berfungsi sebagai pendorong motivasi yang meningkatkan kesiapan belajar siswa. Namun demikian, ketika kecemasan berada pada tingkat tinggi, dampaknya cenderung merugikan dan menghambat proses pemerolehan bahasa. Fergina menyatakan bahwa kecemasan dapat membawa efek positif maupun negatif tergantung pada intensitas dan cara individu mengelolanya. Oleh karena itu, penting untuk memahami batas optimal kecemasan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kecemasan berbahasa sebagai bagian dari faktor afektif memengaruhi proses pemerolehan bahasa Arab. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis kajian literatur, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi pola, faktor penyebab, serta dampak kecemasan berbahasa terhadap peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pemerolehan bahasa kedua serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis siswa. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa kecemasan memiliki hubungan negatif terhadap kemampuan berbahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara, sehingga perlu adanya strategi pedagogis yang tepat untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbahasa Arab (*language anxiety*) merupakan salah satu faktor afektif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, kajian mengenai fenomena ini penting untuk dilakukan guna memahami berbagai konsep, temuan, serta perspektif yang telah dikemukakan dalam literatur ilmiah. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini berupaya mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu terkait faktor penyebab, dampak, dan strategi penanganan kecemasan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman yang komprehensif terhadap aspek tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan afektif peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai sumber data utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena. Menurut Abdurrahman (2024), penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian. (Abdurrahman, 2024) Sejalan dengan itu, Haryono dkk. (2024) menjelaskan bahwa *library research* berfokus pada penelaahan sumber-sumber ilmiah secara sistematis guna menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif. (Hayono et al., 2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor afektif dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, khususnya *language anxiety* atau kecemasan berbahasa, melalui analisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh literatur yang membahas faktor afektif dalam pemerolehan bahasa kedua, khususnya yang berkaitan dengan *language anxiety* dalam pembelajaran bahasa Arab. Sampel penelitian berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan karya ilmiah lainnya yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus penelitian pada rentang publikasi tahun 2016–2026. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan bantuan lembar dokumentasi untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menelaah, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai faktor afektif dan kecemasan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian Mahfud dkk. (2024) menunjukkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap munculnya berbagai kesulitan belajar, terutama pada mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab sebelumnya, sehingga aspek ini menjadi salah satu fokus penting dalam kajian pemerolehan bahasa kedua (Mahfud et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai temuan yang terdapat dalam literatur. Menurut Syari dkk. (2025), *language anxiety* merupakan salah satu faktor afektif yang dapat menghambat performa dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Temuan tersebut diperkuat oleh Mahfud dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa menjadi salah satu kendala utama yang dialami pembelajar bahasa Arab, terutama bagi peserta didik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab sebelumnya. Oleh karena itu, data yang terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, faktor penyebab, dampak,

serta strategi penanganan *language anxiety* dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. (Putri et al., 2026)

HASIL DAN DISKUSI

Konsep *Language Anxiety* dalam Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Konsep kecemasan (*Language Anxiety*) terhadap bahasa kedua merupakan bagian dari pengembangan keilmuan psikolinguistik terhadap jiwa dan bahasa. Dari pandangan konsep kecemasan jiwa tersebut, hubungan antara proses pembelajaran bahasa sangat mungkin terjadi yakni kecemasan berbahasa. Menurut Gardener : (Alfian et al., 2022)

Language anxiety can be defined as the feeling of tension and apprehension specifically associated with second language contexts, including speaking, listening, and learning. In the past few years, research has shown that language anxiety is the specific type of anxiety most closely associated with second language performance.

Menurut Juqiang Chen bahwasanya Kecemasan berbahasa asing (*foreign language anxiety*) merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya rasa cemas, khawatir, gugup, dan takut yang dialami oleh individu yang bukan penutur asli ketika mempelajari atau menggunakan bahasa kedua maupun bahasa asing. Perasaan tersebut dapat muncul dalam berbagai konteks penggunaan bahasa, baik pada keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis maupun keterampilan reseptif seperti membaca dan menyimak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa kedua memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berbahasa seseorang. (Horwitz et al., 1986) Menurut Horwitz (1986), kecemasan berbahasa asing merupakan bentuk kecemasan yang secara khusus berkaitan dengan proses pembelajaran dan penggunaan bahasa asing, yang dapat memengaruhi performa serta keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa tersebut. Ketakutan ataupun kecemasan yang nampak biasanya diekspresikan dengan berbagai sikap yang aneh-aneh. Misalnya saja pandangan mata ke arah dinding, tidak fokus, menggaruk kepala dan terlihat berpikir keras untuk menghasilkan kalimat selanjutnya yang akan diucapkan, bermain dengan jari tangannya untuk mengalihkan pandangan dari penonton, berjalan mondar-mandir di depan penonton agar tidak terlihat cemas tapi sebenarnya malah terlihat cemas, dan lain-lain. Perasaan ini mungkin berasal dari konteks bahasa kedua apakah terkait dengan mental dan keterampilan produktif berbicara dan menulis, atau keterampilan reseptif membaca dan mendengarkan. Pengaruh dan faktor kecemasan berbahasa asing dipengaruhi oleh sikap yang negative atau pemikiran yang menuju ke arah rasa tidak percaya diri, pesimisme dalam hal ini pakar psikologi pendidikan Horwitz (1986) menyatakan: (Horwitz et al., 1986)

The causes of foreign language anxiety have been broadly separated into three main components; communication apprehension, test anxiety and fear of negative evaluation. Communication apprehension is the anxiety experienced when speaking with or listening to other individuals. Test anxiety is a form of performance anxiety associated with the fear of doing badly, or indeed failing altogether. Fear of negative evaluation is the anxiety associated with the learner's perception of how other onlookers; instructors, classmates or others; may negatively view their language ability.

Penyebab kecemasan bahasa asing telah secara luas dipisahkan menjadi tiga komponen utama; ketakutan berkomunikasi, tes kecemasan dan ketakutan evaluasi negatif. Dalam proses belajar mengajar bahasa Arab memiliki rintangan yang cukup beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Contoh dari faktor internal adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab, kecemasan, ketakutan, tidak percaya diri, pemisme, ketidaksukaan siswa terhadap bahasa Arab, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor juga terdiri dari beberapa hal. Di sini, guru menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di kelas. Faktor lain yang mempengaruhi adalah lingkungan kelas, media, teman sebaya, dan lain-lain. Saat ini, banyak siswa mungkin menyadari kebutuhan yang semakin intensif untuk belajar bahasa asing, tetapi mereka mungkin tidak menggunakan potensi penuh mereka karena pembelajaran bahasa adalah proses yang kompleks. Untuk membantu mereka mencapai potensi mereka, guru bahasa harus menerima peran fasilitator dan membimbing dan mereka harus mengamati siswa dengan cermat untuk membantu mereka mendiagnosis kebutuhan mereka dan dengan demikian membantu mereka menemukan solusi mereka sendiri dengan memberi mereka bimbingan dan dorongan (Basith, 2021).

Sejumlah besar penelitian telah menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa berprestasi rendah di kelas bahasa asing karena peserta didik memiliki keyakinan efikasi diri yang rendah dalam belajar bahasa asing atau kurang memiliki keterampilan pengaturan diri (*self-regulated*). Oleh karena itu, problematika pembelajaran bahasa asing dari variabel-variabel ini pada prosesnya harus diminimalisir. Dan ini membutuhkan keterlibatan aktif guru. Guru bahasa perlu menggunakan pendekatan proaktif dan menerapkan teknik untuk mengurangi kecemasan siswa serta mencari cara untuk membantu siswa meningkatkan efikasi diri pada pembelajaran bahasa asing mereka dan mengembangkan keterampilan pengaturan diri mereka. Strategi pengurangan kecemasan guru harus berkonsentrasi pada pemahaman situasi yang memicu kecemasan siswa dan pada upaya untuk mengatasi kecemasan mereka. Salah satu sumber daya terbaik bagi seorang guru adalah lingkungan belajar bahasa yang tidak terlalu membuat stress (Özer & Akçayöglü, 2021).

Lebih lanjut, kecemasan berbahasa tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perilaku dan partisipasi pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Peter D. MacIntyre menjelaskan

bahwa kecemasan dapat mengganggu memori kerja dan konsentrasi, sehingga menghambat pemrosesan bahasa secara efektif. Sementara itu, Jean-Marc Dewaele menambahkan bahwa kecemasan berhubungan erat dengan rendahnya *willingness to communicate*, yang mengurangi kesempatan peserta didik untuk berlatih bahasa. Dalam konteks nasional, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menghindari komunikasi, takut dinilai negatif, serta kurang aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah kalam*). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi serta terbatasnya interaksi dalam bahasa Arab. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kecemasan memiliki hubungan negatif dengan kemampuan berbicara, sehingga semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah kemampuan komunikasi yang dimiliki peserta didik. (Naili & Nur, 2024)

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil berbagai penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *language anxiety* merupakan salah satu faktor afektif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Arab. Kecemasan berbahasa muncul dalam bentuk perasaan takut, khawatir, gugup, dan tidak percaya diri ketika peserta didik harus menggunakan bahasa target, baik dalam kegiatan berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa berkaitan erat dengan rendahnya performa akademik, keterbatasan kemampuan komunikasi, serta menurunnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari interaksi menggunakan bahasa Arab, takut melakukan kesalahan, dan khawatir mendapatkan penilaian negatif dari guru maupun teman sekelas.

Penelitian juga menemukan bahwa kecemasan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketakutan berkomunikasi (*communication apprehension*), kecemasan menghadapi tes (*test anxiety*), dan ketakutan terhadap evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*). Faktor-faktor tersebut diperkuat oleh rendahnya efikasi diri, kurangnya motivasi belajar, lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung, serta metode pengajaran yang belum mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam meminimalkan kecemasan peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian dukungan psikologis, penggunaan strategi pembelajaran yang komunikatif, serta pengembangan kepercayaan diri peserta didik. Dengan berkurangnya tingkat kecemasan berbahasa, peserta didik akan lebih berani berkomunikasi, lebih aktif dalam pembelajaran, dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Penyebab *Language Anxiety* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis individu dalam proses pemerolehan bahasa. Faktor-faktor kejiwaan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat penguasaan kompetensi berbahasa seseorang (*al-malakah al-lughawiyah*). Kondisi psikologis yang positif dapat mendukung keberhasilan pembelajaran, sedangkan kondisi psikologis yang kurang baik dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, keberhasilan seseorang dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Arab tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh keadaan emosional dan mental yang dimilikinya.

Selain faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, faktor eksternal yang bersifat sosial juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian kemampuan berbahasa. Meskipun seseorang telah mempelajari bahasa Arab dalam waktu yang cukup lama, kemampuan berkomunikasi belum tentu berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif. Interaksi sosial, dukungan dari guru dan teman sebaya, kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta suasana belajar yang nyaman merupakan beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab merupakan hasil interaksi antara kondisi psikologis individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Kemampuan berbahasa asing (Arab) merupakan kemampuan kecakapan lisan, tulis dan mendengar. Sebagaimana yang ditulis oleh Fuad Alian, Ahmad (1421 H) dikutip oleh ibn Said, Abdurahman (2013);

المهارات اللغوية: تعرف بأنها: أداء لغوي (صوتي أو غير صوتي) يتميز بالسرعة والدقة والكفاءة والفهم، مع مراعاة القواعد اللغوية المنطوقة والمكتوبة. ويمكن تعريفها إجرائياً بأنها: الأنشطة المتعلقة بفهم وإنتاج اللغة، التي ينبغي أن يقوم بها متعلم اللغة على وجه متقن، لكي يحقق من خالها وظائف اللغة

Kemampuan bahasa didefinisikan sebagai (Proses linguistik) suara atau nonvoice (ditandai dengan kecepatan, ketepatan dan efisiensi, pemahaman, dengan mempertimbangkan aturan linguistik lisan. Dengan Maksud lain adalah bahwa kemampuan berbahasa adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman dan produksi bahasa, yang harus dilakukan oleh peserta didik bahasa baik, untuk mencapai fungsi bahasa. (Budiman, 2013) Adapun faktor internal yang menyebabkan *Language Anxiety* dalam Pembelajaran Bahasa Arab yaitu sebagai berikut : (Sholeha & Al Baqi, 2022)

1. Faktor yang paling dominan ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu adalah kecemasan berbahasa yang bersumber dari faktor internal peserta didik, khususnya rendahnya rasa percaya diri. Berdasarkan hasil kajian literatur, banyak pembelajar bahasa asing mengalami keraguan terhadap kemampuan bahasa yang mereka miliki sehingga merasa tidak siap untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung menghindari aktivitas berbicara, merasa takut melakukan kesalahan, serta khawatir memperoleh penilaian negatif dari orang lain. Akibatnya, kesempatan untuk berlatih bahasa menjadi berkurang dan perkembangan kemampuan berbahasa tidak dapat berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Horwitz (1986) yang menyatakan bahwa kecemasan berbahasa asing umumnya berasal dari persepsi negatif pembelajar terhadap kemampuan dirinya sendiri. Pembelajar sering kali memandang bahwa kompetensi bahasa yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Perbandingan sosial ini memunculkan perasaan tidak mampu, minder, dan kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa asing dalam situasi pembelajaran. Oleh karena itu, rendahnya kepercayaan diri dapat dianggap sebagai salah satu faktor internal utama yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan berbahasa dalam proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

2. Faktor lain yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai kecemasan berbahasa adalah ketakutan terhadap respons atau penilaian negatif dari orang lain (*fear of negative evaluation*).

Berdasarkan hasil kajian literatur, banyak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) mengalami kecemasan ketika harus menggunakan bahasa Arab karena merasa khawatir tidak mampu memberikan kesan yang baik kepada dosen maupun teman sekelas. Kekhawatiran tersebut muncul akibat adanya tuntutan dan harapan yang dirasakan oleh peserta didik terhadap kemampuan berbahasa yang seharusnya mereka miliki. Akibatnya, mahasiswa menjadi kurang percaya diri dan cenderung menghindari kesempatan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Lebih lanjut, ketakutan terhadap evaluasi negatif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti rasa takut dikritik, dikoreksi secara langsung, atau dinilai memiliki kemampuan bahasa Arab yang rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering merasa cemas apabila melakukan kesalahan ketika berbicara karena khawatir mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Perasaan tersebut dapat menghambat partisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengurangi keberanian mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, ketakutan terhadap penilaian negatif menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

3. Minim nya penguasaan Bahasa Arab

Kemampuan berbicara dalam bahasa Arab merupakan keterampilan yang kompleks karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan secara terpadu. Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajar bahasa Arab perlu memiliki kemampuan dasar yang memadai, seperti penguasaan kosakata (*mufradat*) dan tata bahasa (*qawa'id*), agar dapat menyampaikan gagasan secara lisan dengan baik. Dalam proses berbicara, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat kosakata yang tersimpan dalam memori, tetapi juga harus mampu memilih dan menyusunnya sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Proses kognitif yang cukup kompleks ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar, terutama bagi mereka yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan aspek kebahasaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan kosakata dan tata bahasa menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya kecemasan berbahasa pada pembelajar bahasa Arab. Ketika peserta didik diminta untuk berbicara dalam bahasa Arab, mereka sering mengalami kepanikan karena kesulitan menemukan kosakata yang tepat atau menyusun kalimat sesuai aturan gramatikal. Kondisi tersebut menyebabkan mereka merasa ragu, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Akibatnya, kemampuan berbicara yang dimiliki tidak dapat ditampilkan secara optimal, meskipun sebenarnya mereka telah memiliki pemahaman tertentu terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, keterbatasan penguasaan unsur-unsur kebahasaan dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Kurangnya motivasi

Factor selanjutnya Kurangnya motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi munculnya kecemasan dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan berbagai penelitian, motivasi memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran bahasa. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mencoba menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi, serta memiliki kemauan yang kuat untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab dan enggan berpartisipasi dalam aktivitas yang menuntut penggunaan bahasa tersebut.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah lebih rentan mengalami kecemasan berbahasa dibandingkan mereka yang memiliki motivasi tinggi. Kurangnya dorongan untuk belajar membuat peserta didik tidak berusaha secara maksimal dalam memperkaya kosakata, memahami kaidah bahasa, maupun melatih keterampilan berbicara. Akibatnya, mereka merasa tidak siap ketika harus menggunakan bahasa Arab dalam situasi pembelajaran. Perasaan tidak siap tersebut kemudian memunculkan rasa takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Oleh karena itu, motivasi belajar yang rendah dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya kecemasan berbahasa dan menghambat keberhasilan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan hasil kajian literatur, *language anxiety* dalam pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya rasa percaya diri, ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain, minimnya penguasaan kosakata dan tata bahasa Arab, serta rendahnya motivasi belajar. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan dapat menimbulkan perasaan takut, khawatir, gugup, serta keraguan ketika peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran.

Kecemasan berbahasa yang tinggi berdampak pada menurunnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, berkurangnya keberanian untuk berkomunikasi, serta terhambatnya perkembangan keterampilan berbahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, serta memperkuat penguasaan aspek kebahasaan agar kecemasan berbahasa dapat diminimalkan dan proses pemerolehan bahasa Arab dapat berlangsung secara lebih optimal.

Dampak *Language Anxiety* terhadap Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *language anxiety* memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Tingginya tingkat kecemasan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada materi pembelajaran karena perhatian mereka lebih terfokus pada rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menghambat proses penerimaan dan pengolahan informasi bahasa sehingga peserta didik kesulitan memahami materi yang diajarkan. Selain itu, kecemasan juga menyebabkan peserta didik enggan terlibat dalam aktivitas berbicara, diskusi, maupun presentasi yang sebenarnya sangat penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Arab. Salah satu dampak paling krusial dari kecemasan dalam pembelajaran bahasa Arab (تعليم اللغة العربية) adalah terganggunya kapasitas *working memory* atau memori kerja (الذاكرة العاملة). Berdasarkan studi literatur dalam bidang psikologi bahasa dan neurolinguistik, kecemasan bahasa (قلق اللغة) dapat menghabiskan sebagian besar sumber daya kognitif pembelajar sehingga otak tidak mampu bekerja secara optimal ketika memproses bahasa kedua (اللغة الثانية). Dalam situasi berbicara spontan menggunakan bahasa Arab, peserta didik sering kali lebih fokus pada pikiran negatif seperti “bagaimana jika saya salah?” atau “apa yang akan dikatakan orang lain?” dibanding menyusun kosakata dan struktur kalimat yang tepat. Akibatnya, kapasitas memori kerja yang seharusnya digunakan untuk memahami, mengingat, dan memproduksi bahasa justru dipenuhi rasa takut dan tekanan psikologis. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajar mengalami fenomena *blank*, lupa kosakata (المفردات), sulit merangkai kalimat, serta kehilangan konsentrasi ketika berbicara di depan kelas. (Katalin, 2006) Dampak lainnya terlihat pada menurunnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung menunjukkan performa yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Hal ini terjadi karena kecemasan menghambat proses perubahan *input* menjadi *intake* sebagaimana dijelaskan dalam teori Krashen. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman berbahasa yang memadai sehingga perkembangan kemampuan berbicara, membaca,

menulis, dan menyimak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kecemasan berbahasa merupakan faktor yang dapat memengaruhi seluruh tahapan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecemasan berbicara (قلق الكلام) memiliki hubungan erat dengan penurunan performa akademik dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketika mahasiswa mengalami tekanan psikologis yang tinggi, kemampuan otak dalam memproses informasi bahasa menjadi lebih lambat sehingga peserta didik kesulitan memahami instruksi, menerjemahkan makna, maupun merespons percakapan secara spontan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, fenomena ini sering terlihat ketika mahasiswa tiba-tiba lupa materi yang sebenarnya telah dipelajari dengan baik saat harus melakukan presentasi atau percakapan langsung. Oleh karena itu, para peneliti menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan komunikatif agar kapasitas *working memory* peserta didik tidak terganggu oleh rasa takut, malu, maupun kecemasan sosial ketika menggunakan bahasa Arab. (Naili & Nur, 2024)

Berdasarkan hasil kajian literatur, *language anxiety* memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Tingginya tingkat kecemasan dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan kapasitas *working memory*, serta menghambat proses penerimaan dan pengolahan informasi bahasa. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, mengingat kosakata, menyusun kalimat, dan berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, kecemasan berbahasa juga menyebabkan menurunnya motivasi belajar, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan performa akademik peserta didik. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan pembelajaran yang suportif, komunikatif, dan bebas dari tekanan berlebihan agar kecemasan berbahasa dapat diminimalkan dan proses pemerolehan bahasa Arab berlangsung secara optimal.

Strategi Penanganan *Language Anxiety* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil kajian menunjukkan bahwa penanganan *language anxiety* memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan kondisi afektif peserta didik. Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab tanpa takut melakukan kesalahan. Menurut Ellis (1986) peran lingkungan dalam memperoleh bahasa secara garis besar dapat diklasifikasikan atas dua yaitu (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal. Bervariasi dalam menggunakan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua. Sumbangan tersebut meliputi (1) membuat peserta didik lebih banyak bervariasi dalam menggunakan bahasanya yang sesuai dengan situasi penggunaannya, (2) peserta didik dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat apabila dilihat dari kebenaran kaidahnya, dan (3) pengenalan tersebut dapat memberi kepuasan pada keinginan peserta didik yang tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa tentang kaidah bahasa yang dipelajarinya. (Gunawan et al., 2025) Maka dari pada itu lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran sehingga mereka memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran komunikatif dan kolaboratif terbukti mampu membantu peserta didik mengurangi rasa takut serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab.

Selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Penguatan motivasi, penghargaan terhadap usaha belajar, serta pemberian kesempatan berlatih secara bertahap dapat membantu peserta didik mengelola kecemasan yang mereka alami. Faktor motivasi memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Motivasi individu untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab secara langsung memengaruhi tingkat komitmen dan upaya yang mereka investasikan dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari keinginan internal individu untuk mempelajari bahasa Arab karena minat dan kepuasan pribadi, seringkali terbukti lebih efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan bahasa. (Annisa et al., 2023) Temuan ini sejalan dengan teori *Affective Filter Hypothesis* yang menegaskan bahwa kondisi emosional yang positif dapat menurunkan *affective filter* sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola aspek afektif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan tingkat kecemasan berbahasa asing yang dialami peserta didik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang dikelola dengan baik oleh guru dapat membantu mengurangi kecemasan sekaligus meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa asing tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Özer dan Akçayoğlu (2021) yang mengkaji hubungan antara efikasi diri, pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), dan kecemasan berbahasa asing terhadap pencapaian akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 344 pembelajar bahasa asing, ditemukan bahwa kepercayaan diri dan efikasi diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang mereka miliki. Melalui pemberian motivasi, dukungan, dan umpan balik yang positif, guru dapat membantu peserta didik membangun persepsi diri yang lebih baik sehingga mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa asing dan mampu mengurangi tingkat kecemasan yang muncul selama proses pembelajaran. (Özer & Akçayoğlu, 2021)

Berdasarkan hasil kajian literatur, penanganan *language anxiety* dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan perhatian terhadap aspek afektif peserta didik selain aspek linguistik. Lingkungan belajar yang positif, suportif, dan kondusif terbukti dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan keberanian peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi. Penerapan metode pembelajaran komunikatif, kolaboratif, serta pemberian kesempatan berlatih secara bertahap dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain itu, guru memegang peran sentral dalam mengurangi kecemasan berbahasa melalui pemberian motivasi, dukungan emosional, dan umpan balik yang konstruktif. Motivasi yang tinggi, efikasi diri yang baik, serta lingkungan pembelajaran yang aman dapat menurunkan *affective filter* sehingga proses pemerolehan bahasa Arab berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan psikologis dan kemampuan berbahasa peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *language anxiety* merupakan salah satu faktor afektif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Kecemasan berbahasa berdampak pada terganggunya konsentrasi, berkurangnya kapasitas *working memory*, rendahnya motivasi belajar, serta menurunnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan berbahasa Arab, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Selain itu, berbagai temuan menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, motivasi, dan penguasaan bahasa, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan metode pembelajaran.

Penanganan kecemasan berbahasa tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan linguistik, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang suportif, penggunaan metode komunikatif dan kolaboratif, serta peran guru sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan umpan balik positif terbukti dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan. Dengan demikian, pengelolaan faktor afektif merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Saran

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab. Bagi dosen atau guru bahasa Arab, hasil kajian ini menunjukkan perlunya pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada materi (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik (*learner-centered*). Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis dengan meminimalkan situasi yang dapat menimbulkan rasa takut, seperti koreksi yang bersifat menjatuhkan, serta lebih menekankan pada pemberian umpan balik yang konstruktif. Selain itu, guru juga perlu memberikan kesempatan berlatih secara bertahap melalui aktivitas komunikatif yang mendorong interaksi alami, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab tanpa tekanan berlebihan.

Bagi perancang kurikulum, hasil kajian ini menegaskan pentingnya integrasi aspek afektif dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga perlu mengakomodasi pengembangan kepercayaan diri, pengelolaan kecemasan, serta peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui desain aktivitas pembelajaran yang komunikatif, evaluasi yang bersifat formatif dan suportif, serta sistem penilaian yang tidak semata-mata menekankan hasil akhir, tetapi juga proses perkembangan kemampuan berbahasa.

Sementara itu, bagi mahasiswa atau pembelajar bahasa Arab, hasil kajian ini memberikan implikasi bahwa kecemasan berbahasa merupakan bagian yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kesadaran untuk mengelola kecemasan tersebut melalui latihan yang konsisten, keberanian untuk berkomunikasi meskipun masih terdapat kesalahan, serta peningkatan penguasaan kosakata dan struktur bahasa secara bertahap. Upaya membangun kepercayaan diri melalui pengalaman berbahasa yang berulang akan membantu peserta didik dalam mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara lebih efektif.

Dengan demikian, pengelolaan faktor afektif dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kondisi psikologis peserta didik dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13.
- Aguila, Kathreen B, and Ignatius Harjanto. "Foreign Language Anxiety and Its Impacts on Students' Speaking Competency." *Anima Indonesian Psychological Journal* 32, no. 1 (2016): 29–40.
- Alfian, Muhammad Ivan, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Kudus. "Kecemasan Berbahasa Untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkat Perguruan Tinggi." *Arabia Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 53–70.
- Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, and Wildana Wargadinata. "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 468–84. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>.
- Basith, Abdul. "Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Siswa Program Intensif Bahasa Arab." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2021): 264–80.
- Budiman, Mamdukh. "KECEMASAN BERBAHASA ASING (BAHASA ARAB)" 3, no. 19 (2013): 109–31.
- Chang, Juqiang Chen and Hui. "Sketching the Landscape of Speech Perception Research (2000 – 2020): A Bibliometric Study." *Sketching Speech Perception Research* 13, no. June (2022). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.822241>.
- Deandra, Cicilia, Maya Putri, Universitas Negeri Surabaya, and Universitas Hasanuddin. "Motivation, Emotion, and Systemic Factors in Second Language Acquisition: A Narrative Review." *Lingua: Journal of Linguistics and Language*, no. 3 (2025): 157–71.
- Deani, Amira, Jayanthi Putri, Adib Alfalah, and Andiana Perizga. "Kecemasan Penggunaan Bahasa Asing Di Kelas AFL Dewasa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 03, no. 04 (2025): 1594–1603.
- eko Hayono, siti suprihatiningsih, damar Septian, Ali Ashar, Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi Penulis." *An Nur: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023).
- Gunawan, Hendra, Riadi Banjarnaor, Muhammad Rifaldi, M Akil Fathur, and Rahman Syah. "Peran Lingkungan Sosial Untuk Mempercepat Akuisisi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua" 5, no. 2 (2025): 8214–24.
- Horwitz, Elaine K, Michael B Horwitz, Joann Cope, Elaine K Horwitz, Michael B Horwitz, and Joann Cope. "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (2019): 125–32.
- Kianinezhad, Neda. "Foreign Language Anxiety in Education." *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature* 5, no. 1 (2024): 123–43.
- Kráľová, Zdena. *Foreign Language Anxiety*, 2016.
- Mahfud, Mirza, Nurul Wahdah, Rahmadi Nirwanto, and Farid Permana. "Al-Ittijah Anxiety Dan Difficulties Dalam Belajar Bahasa Arab Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Latar Belakang Sekolah Umum." *Al-Ittijah Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 16, no. 2 (2024): 75–93. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10026>.
- Naili, Muhammad, and Maryam Nur. "Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Education and Learning Journal* 5, no. 2 (2024): 76–85.
- Ozer, Omer. "Examining the Roles of Self-Efficacy Beliefs, Self-Regulated Learning and Foreign Language Anxiety in the Academic Achievement of Tertiary EFL Learners Duygu İspınar Akçayoğlu." *Participatory Educational Research (PER)* 8, no. April (2021): 357–72.
- Piniel katalin. "Foreign Language Classroom Anxiety: A Classroom Perspective. In M. Nikolov & J. Horváth (Eds.)," *Empirical Studies in English Applied Linguistics*, 2006, 39–58.
- Putri, Octavia, Purnama Syari, Johan Rafaro, Ikfina Himmatus, M Yunus, and Abu Bakar. "Karakteristik Belajar Dan Language Anxiety Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Konseptual Dan Implikasi Paedagogis." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 10–25.
- Sholeha, Fathma Zahara, and Safiruddin Al Baqi. "KECEMASAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN." *MAHIRA: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Sinurat, Nita Utami, Bernieke Anggita, Ristia Damanik, and Rudiarnan Purba. "THE RELATIONSHIP BETWEEN FOREIGN LANGUAGE ANXIETY AND SELF-CONFIDENCE OF 11th GRADE STUDENTS IN LEARNING ENGLISH AT SMKS 1 TAMANSISWA." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 240–51.
- Teriza, Rana, and Edo Kurniawan. "Language Anxiety in Speaking Skills among the Students of Arabic Language Teaching Department at the State Islamic Institute of Lhokseumawe." *AL MIHWAR: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB DAN KEBAHASAAN* 3, no. 1 (2024): 102–20.